

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Presentase global penduduk lanjut usia (lansia) akan mengalami peningkatan, dari tahun 2013 penduduk lansia sebanyak 13,4%, dan pada tahun 2050 diprediksi akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia sebanyak 25,3% (Kemenkes, 2013). Jumlah lansia di negara berkembang mengalami peningkatan lebih tinggi dari pada negara maju, Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia (Kemenkes, 2013).

Badan Pusat Statistik (2014), menyatakan jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 penduduk lansia sebanyak 20,04 juta jiwa dan pada tahun 2014 menjadi 20,24 juta jiwa. Lansia yang tinggal di pedesaan sebanyak 10,87 juta jiwa dan yang tinggal diperkotaan sebanyak 9,37 juta jiwa. Data yang didapatkan data dari kegiatan Hari Lansia Nasional (HALUN) menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai propinsi dengan populasi lansia tertinggi yaitu sebesar 13,4% dari total populasi, disusul provinsi Jawa Tengah di urutan kedua dengan 11,8%, sedangkan papua menempati posisi terendah dengan jumlah lansia hanya sebesar 2,5% dari total penduduk (Infodatin, 2016).

Data HALUN menunjukkan bahwa DIY berhasil dalam sektor pelayanan kesehatan yang mengakibatkan peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) lansia di DIY (Infodatin, 2016). Semakin tinggi UHH lansia akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan sistem pendengaran yang mengalami penurunan sekitar 50%, perubahan sikap karena perubahan mental, perubahan fisik yang mengalami penurunan massa dan kekuatan otot, menurunnya kekuatan bergerak, melemahnya koordinasi motorik yang mengakibatkan lansia sering mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari secara mandiri. Meningkatnya UHH lansia membutuhkan pencegahan dan pengobatan seperti pelayanan kesehatan santun lansia yang menjadi program kerja puskesmas. Selain itu, *long term care* atau *home care*, posyandu lansia yang tepat dan tepat dapat membuat lansia sehat, mandiri, dan produktif (Wirahardja & Sarya, 2014).

Allah SWT sudah menjelaskan tentang kekuasaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang telah diciptakan. Ciptaan Allah SWT yang berusia dewasa dengan keadaan kuat, kemudian pada lansia mengalami keadaan lemah. Firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Rumm ayat 54:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
 جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
 الْقَدِيرُ﴾

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Perubahan fisik pada lansia terjadi pada semua sistem terutama sistem muskuloskeletal dan sistem neurologis. Perubahan pada sistem muskuloskeletal meliputi penurunan kekuatan dan massa tulang, serta penurunan massa dan kekuatan otot. Lansia mengalami penurunan kekuatan dan kelenturan otot seperti menurunnya kekuatan kaki dan genggam tangan yang mengakibatkan lansia terbatas untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan meningkatnya risiko jatuh pada lansia (Mauk, 2010). Perubahan sistem neurologis ditandai dengan menurunnya aliran darah ke otak dan neuron. Perubahan saraf pada otak mempengaruhi organ lainnya seperti perubahan sistem saraf motorik yang mengakibatkan penurunan reflek, kerusakan kognitif dan emosi, dan ditambah dengan penurunan jumlah sel otot yang mengakibatkan kelemahan otot sehingga lansia berisiko jatuh (Mauk, 2010).

Prevalensi cedera pada lansia di Indonesia sebanyak 82% dan penyebab tertinggi cedera adalah jatuh dengan presentase 91,3% (Risikesdas, 2013). Jatuh merupakan suatu ancaman untuk lansia dan merupakan penyebab kematian, sebanyak 20-50% lansia yang mengalami jatuh akan mengalami gangguan pada aktivitas sehari-harinya (ADL), penurunan kualitas hidup lansia dan yang paling utama adalah kematian (Jamebozorgi et al, 2013 dalam Afi Budi Kurniawan

2014). Faktor - faktor yang menyebabkan lansia jatuh antara lain mobilitas (*mobility*), perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*), serta kondisi lingkungan (*physical environment*).

Sabatini (2015) mengungkapkan ada dua faktor yang menyebabkan lansia jatuh yaitu faktor internal dan external, faktor external yang tinggi biasanya terjadi karena kondisi bahaya dalam rumah (*home hazard*) yang mengakibatkan lansia terpeleset dan tersandung. Faktor internal yang mengakibatkan lansia jatuh antara lain terjadinya gangguan gerak, dan penurunan sistem saraf. Pencegahan yang dapat dilakukan agar lansia tidak berisiko jatuh adalah mengidentifikasi penyebab dan faktor risiko jatuh pada lansia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 1 Kasihan pada tanggal 29 september 2017 mendapatkan hasil jumlah posyandu lansia di wilayah puskesmas kasihan 1 sebanyak 31 posyandu. Setelah di lakukan pendataan jumlah lansia terbanyak berada di posyandu Ngebel dengan jumlah 130 lansia. Dengan berbagai karakteristik usia lansia yang ikut aktif dalam kegiatan posyandu lansia di Ngebel. Berdasar penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang analisis faktor faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diangkat peneliti yaitu Faktor apa sajakah yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia di posyandu lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti ini secara umum ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan faktor usia dengan risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.
- b. Mengetahui hubungan faktor riwayat penyakit dengan risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.
- c. Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.
- d. Mengetahui hubungan penggunaan alat bantu jalan dengan risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.
- e. Mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan risiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Lansia

Penelitian ini berharap untuk memudahkan lansia untuk mengetahui informasi faktor-faktor yang mengakibatkan lansia jatuh, dan dapat aktif dalam pencegahan dalam risiko jatuh.

2. Manfaat untuk Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengelola puskesmas agar memberikan promosi kesehatan dan memberikan program senam khusus untuk lansia yang berisiko jatuh di lingkungan pelayanan kesehatan (puskesmas).

3. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh Ashar (2016) tentang “Gambaran Presepsi Faktor Risiko Jatuh Pada Lansia di Panti Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 03 Margaguna Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini didapatkan klien dengan masalah jantung 71,1% berisiko jatuh. Klien dengan gangguan anggota gerak 50% berisiko jatuh. Klien dengan gangguan syaraf 68,4% berisiko

jatuh. Klien dengan gangguan penglihatan 63,2% beresiko jatuh. Klien dengan gangguan pendengaran 50% beresiko jatuh. Klien yang menggunakan alat bantu jalan 18,4% beresiko jatuh. Klien yang menilai lingkungannya tidak aman 81,6% beresiko jatuh. Klien yang tidak melakukan kegiatan aktivitas 73,7% beresiko jatuh. Klien yang memiliki riwayat penyakit 50% beresiko jatuh. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengembangkan program pencegahan jatuh pada lansia yang beresiko jatuh di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 03 Margaguna Jakarta Selatan. Persamaan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor risiko jatuh, perbedaan penelitian ini adalah variabel, tempat penelitian.

2. Kamel, Abdulmajeed & Ismail (2013) tentang “*Risk factors of falls among elderly living in Urban Suez - Egypt*” metode penelitian menggunakan metode cross sectional mengenai faktor risiko jatuh pada lansia. Penelitian dilakukan diperkotaan suez dengan responden sebanyak 340 lansia. Hasilnya adalah 36% lansia jatuh diluar rumah dan 24% jatuh ditangga. Dimana faktor risiko jatuh terkuat adalah rendahnya tingkat aktivitas fisik dengan nilai (OR 0,6 dan P 0,03), menggunakan tongkat atau alat bantu dengan nilai (OR 1,69 dan P 0,001) dan penurunan aktivitas sehari-hari dengan nilai (OR 1,7 dan P 0,001). Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *cross sectional*, yang menjadi pembeda

dalam penelitian ini adalah jumlah responden, variabel yang diteliti dan tempat nya.